

ABSTRAK

Melisha. 2018. "Kekerasan Simbolik Orde Baru Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori perspektif: Pierre Bourdieu". Skripsi Strata Satu (S1). Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengangkat topik kekerasan simbolik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang tidak kasat mata. Kekerasan semacam ini korbananya bahkan tidak sadar atau tidak merasakan sebagai sebuah kekerasan, tetapi sebagai sesuatu hal yang wajar dan alamiah. Tujuan penelitian ini (i) menganalisis dan mendeskripsikan struktur novel *Pulang* yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, dan latar, (ii) menganalisis dan mendeskripsikan jenis-jenis kekerasan simbolik dalam novel *Pulang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan menggunakan paradigma milik M.H Abrams dengan pendekatan diskursif. Penelitian ini merupakan penelitian poststruktural menggunakan teori kekerasan simbolik perspektif Pierre Bourdieu. Teori kekerasan simbolik digunakan untuk menganalisis jenis-jenis kekerasan simbolik yang dialami oleh para tokoh pasca peristiwa 1965.

Hasil kajian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu analisis struktur novel dan kekerasan simbolik. Struktur novel berisi tokoh dan penokohan, tokoh utama dalam novel ini adalah Dimas Suryo dan tokoh utama tambahan adalah Hananto Prawiro, Vivienne Devereaux, Lintang Utara, Segara Alam, Surti Anandari, Rijaf, Nugroho Dewantoro, dan Tjai Sin Soe. Kemudian yang menjadi tokoh tambahan utama adalah Andini, Aji Suryo, Narayana Lavevre, Bimo Nugroho, dan Rama. Alur yang digunakan adalah alur campuran. Latar terbagi menjadi tiga, latar tempat berada di Prancis (Paris) dan Indonesia, latar waktu pada tahun 1965, 1968, dan 1998, latar sosial terdapat pada cara berpikir masyarakat Indonesia yang mudah terprovokasi serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat Indonesia yang suka menghabiskan waktu di warung kopi.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik perspektif Pierre Bourdieu meliputi (1) bahasa sebagai alat utama kekerasan simbolik (2) mekanisme kekerasan simbolik, dan (3) kekerasan simbolik Orde Baru. Dua mekanisme kekerasan simbolik dalam novel *Pulang* terdiri dari eufemisme dan mekanisme sensorisasi. Dalam mekanisme sensorisasi meliputi program bersih lingkungan dan P4. Ditemukan lima jenis kekerasan simbolik Orde Baru dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori meliputi: kekerasan simbolik terhadap organisasi PKI, terhadap ruang publik, terhadap keturunan PKI, terhadap masyarakat Tionghoa, dan terhadap eksil politik.

Kata kunci: kekerasan simbolik, pendekatan struktural, pendekatan diskursif.

ABSTRACT

Melisha. 2018. "New Order symbolic violence in the novel *Pulang* by Leila S. Chudori through Pierre Bourdieu's perspective. Bachelor Degree thesis. Indonesian Literature Study Program, Faculty of Letters, Sanata Dharma University.

This research tackles the issue of symbolic violence experienced by the characters of the novel *Pulang* by Leila S. Chudori. Symbolic violence is violence that is not visible. This kind of violence is not felt as such by their victims but on the contrary as something norma and natural. The goals of this paper are (i) To analyze and describe the structure of the novel *Pulang*, including characters and characterizations, plot, and background, (ii) To analyze and describe the types of symbolic violence. This study uses a structural approach and M.H Abrams paradigm with a discursive approach. It is a poststructural research using Pierre Bourdieu's perspective regarding symbolic violence. The theory of symbolic violence is used to analyze the types of symbolic violence experienced by the characters after 1965 events.

The results of this study are divided into two categories, namely analysis of novel structure and symbolic violence. The novel structure is made of characters and characterizations, the main character being Dimas Suryo and the main additional characters being Hananto Prawiro, Vivienne Devereaux, Lintang Utara, Segara Alam, Surti Anandari, Rijaf, Nugroho Dewantoro, and Tjai Sin Soe. The other main characters are Andini, Aji Suryo, Narayana Lavebvre, Bimo Nugroho, and Rama. The plot used is a mixed one. The setting is divided into three: place is France (Paris) and Indonesia, time is 1965, 1968, and 1998, and social background revolves around the mindset of Indonesian society that gets easily provoked and its habit to spend time in coffee shops.

The results of this study show symbolic violence through Pierre Bourdieu's perspective, which includes (1) language as the main tool of symbolic violence (2) symbolic violence (3) New Order symbolic violence. Symbolic violence in Leila S. Chudori's novel which covers euphemism and the mechanism of sensation. Mechanism of sensation which covers The concept of "Bersih Lingkungan" (an environment free from Indonesia Communist Party's descendants) and P4. Five types of symbolic violence are found in Leila S. Chudori's novel including: symbolic violence against Indonesian Communist Party, symbolic violence against public space, symbolic violence against Indonesian Communist Party descendants, symbolic violence against Chinese, and symbolic violence against political exiles.

Keywords: symbolic violence, structural approach, discursive approach.